

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang diberikan akal oleh Allah SWT, sehingga hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sejak dilahirkan, di dalam diri manusia sudah terdapat potensi berupa penglihatan, pendengaran, dan hati seperti yang tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 78. sebagaimana Allah swt berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹

Seiring berjalannya waktu pula, beberapa potensi tersebut nantinya dikembangkan oleh manusia sebagai makhluk yang berakal baik melalui faktor internal maupun eksternal. Dan salah satu upaya mengembangkan potensi manusia dapat dilakukan melalui pendidikan baik secara formal, informal, maupun nonformal.

Dalam konteks ini, pendidikan juga harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki keterampilan untuk memanfaatkan alat yang dapat membawa pada kebaikan (hati nurani. akal, ruh dan sirr) serta dapat

¹ <https://tafsirweb.com/4426-surat-an-nahl-ayat-78.html> diakses pada Selasa 17 Oktober 2023 pukul 19.30 wib.

menjauhkannya dari memanfaatkan alat yang dapat membawa pada keburukan (hawa nafsu).² Dengan begitu, manusia bisa berlaku adil dengan menempatkan sesuatu sesuai haknya dan bisa bertanggung jawab atas setiap perilaku yang diperbuat.

Adapun dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana, yang dimaksudkan untuk menuntun peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan berguna bagi dirinya maupun sesama.

Dalam hal ini, pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap muslim yang mengkaji berbagai ilmu pengetahuan, sehingga diharapkan akan bermunculan anak-anak muda yang memiliki otak seperti Jerman dan berhati Makkah seperti yang sering diucapkan oleh mantan presiden RI yakni B.J.Habibie.⁴ Dengan demikian, peserta didik yang mengkaji berbagai ilmu pengetahuan namun di dalam dirinya sudah ditanamkan nilai-nilai keislaman, maka tidak

² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 129.

³ Presiden Republik Indonesia, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Pusdiklat Perpusnas, 2003), 3.

⁴ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 12.

akan mudah terombang ambing arus perubahan zaman yang dapat merusak karakter kepribadiannya.

Istilah potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik seringkali disebut *intelligence*. Sebagaimana Samsinar dalam bukunya yang berjudul “*Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran*” mengungkapkan bahwa penentu keberhasilan belajar salah satunya dipengaruhi oleh masalah intelegensi.⁵ Intelegensi atau kecerdasan merupakan kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak dalam memecahkan masalah ataupun dalam melaksanakan suatu tugas.⁶ Sehingga tidak jarang kecerdasan seseorang diperhatikan pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek pikomotorik dan sosialnya seringkali diabaikan.

Namun kecerdasan tidak hanya bisa diartikan dengan kecerdasan berpikir saja, sebagaimana yang dikutip oleh Syarifah dalam jurnalnya terkait salah satu teori Howard Gardner tentang *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan.⁷ Hal tersebut seakan-akan memberikan bukti bahwa kecerdasan seorang anak tidak bisa dilihat dari satu sisi saja melainkan dari berbagai sisi berdasarkan pada kegemaran yang selalu dikembangkan hingga menjadi sebuah kebiasaan.

Terdapat beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, menurut teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner ada 9 macam dan semuanya memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

⁵ Samsinar, *Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran* (Sulawesi Selatan: Tallasa Media, 2020), 37.

⁶ Andi Thahir, *Psikologi Belajar* (Bandar Lampung: t.p., 2014), 43.

⁷ Syarifah, “Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner,” *Jurnal Ilmiah Sustainable* 3, no. 2 (Desember 2019): 180, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>

9 kecerdasan tersebut diantaranya:⁸ Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Matematis-Logis, Kecerdasan Spasial/Ruang-Visual, Kecerdasan Kinestetik-Badani, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Naturalis/Lingkungan, dan Kecerdasan Eksistensial.

Diantara banyaknya kecerdasan tersebut, salah satu yang paling menonjol saat ini yaitu kecerdasan linguistic (*Linguistic Intelligence*). Sebagaimana Nur Tanfidiyah dan Ferdian Utama dalam jurnalnya yang mengutip dari Suyadi mengungkapkan bahwa Kecerdasan Linguistik diartikan sebagai keterampilan atau kemampuan dalam mengolah pikiran dengan baik dan jelas serta mampu mempraktikannya baik ketika berbicara, menulis maupun membaca.⁹ Kecerdasan linguistik dapat diaplikasikan oleh seseorang melalui kegiatan *public speaking*, sebab dalam melakukan kegiatan *public speaking* seseorang akan mengolah pikirannya dan menyampaikan kepada orang lain melalui berbicara.

Di lembaga pendidikan formal khususnya dunia perkuliahan, kegiatan *public speaking* seringkali ditemukan dalam berbagai kegiatan, seperti berdakwah, presentasi, pidato, dan sebagainya. Dalam melakukan kegiatan tersebut, tentunya diperlukan keahlian ataupun berlatih terlebih dahulu agar *public speaking* yang dilakukan berjalan dengan lancar serta informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh *audien*.

⁸ Ibid

⁹ Nur Tanfidiyah dan Ferdian Utama, “Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita,” *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 3 (September 2019): 11, <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-O2>

Bagi sebagian besar manusia, berbicara di depan umum merupakan salah satu hal yang menakutkan. Bahkan ketakutan berbicara di depan umum menduduki ranking yang paling tinggi daripada takut ketinggian. Situasi ini jelas menggambarkan bahwa berbicara di depan umum merupakan kemampuan yang jika tidak dilatih maka dapat menimbulkan gejala psikologis yang hebat pada seseorang yang belum terbiasa berbicara di depan umum.

Sementara itu, berdakwah juga termasuk dalam salah satu kegiatan berbicara di depan umum (*public speaking*). Berdakwah berarti mengajak, menyeru, mengarahkan seseorang pada kebaikan dengan tujuan agar manusia berbahagia di dunia maupun akhirat sesuai ridha-Nya. Keberadaan dakwah dalam Islam sangatlah diperlukan, dan setiap muslim diwajibkan untuk menyampaikan dakwah Islam kepada umat manusia agar mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Melalui dakwah, mahasiswa bisa menunjukkan kualitas dirinya dalam menyampaikan suatu ilmu pengetahuan.

Salah satu dasar hukum kewajiban berdakwah yaitu terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 104, Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dalam ayat tersebut, menurut penafsiran Imam Jauhari al-Thanthawi dalam tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim menjelaskan bahwa harus ada diantara kaum mukminin, segolongan yang kuat imannya dan besar ikhlasnya, yang mengerahkan segenap daya dalam berdakwah, dan mengajak kepada kebaikan.¹⁰ Termasuk di dalamnya mahasiswa juga harus turut berkontribusi dalam berdakwah menyampaikan ajaran Islam baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam berdakwah, ada yang bertugas menjadi penyampai pesan atau materi yang biasa disebut Da'i. Seiring dengan kemajuan dan dinamika masyarakat modern saat ini, seorang da'i memanfaatkan kemajuan dan kecanggihan teknologi dan media dakwah sebagai bentuk *public speaking* dalam berdakwah.

Oleh sebab itu, keterampilan dalam berbicara di depan umum sangatlah diperlukan demi menunjang tercapainya suatu tujuan berdakwah. Proses mengasah kemampuan dalam *public speaking* bisa dalam wadah apapun seperti halnya melalui program da'i yang dilaksanakan oleh UKM IQDA atau yang lainnya. Sehingga keterampilan yang dimiliki nantinya bisa lebih berkembang khususnya bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh, peneliti menemukan beberapa kejadian yang melatar belakangi ditulisnya judul tersebut. Dalam hal ini, kejadian yang peneliti temukan dalam realita yaitu mahasiswa masih kurang bisa melakukan *public speaking* dengan baik yang tentunya ada faktor-faktor tertentu yang melatar belakangnya. Sedangkan untuk menghadapi era

¹⁰ Yedi Purwanto, "Peran Teknologi Informasi Dalam Perkembangan Dakwah Mahasiswa," *Jurnal Sositologi* 16, n0. 1 (April, 2017): 95, <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.1.8>

millennial atau era digitalisasi yang segala informasi dapat diperoleh dengan mudah, kelancaran seseorang dalam berkomunikasi sangatlah diperlukan, khususnya dalam melakukan kegiatan *public speaking*. Terlebih kepada mahasiswa PAI sebagai bekal nantinya menjadi guru mata pelajaran PAI juga bertanggung jawab dalam menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar khususnya ketika sudah bisa berkontribusi dalam masyarakat.

Peneliti menganggap hal seperti ini sangat perlu untuk dikaji lebih dalam lagi supaya yang membaca tulisan ini khususnya peneliti sendiri dapat memahami lebih jauh dan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang upaya pengembangan potensi *public speaking* kepada beberapa mahasiswa khususnya mahasiswa program studi PAI.

Oleh sebab itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk membahas lebih lanjut terkait pengembangan potensi *public speaking* mahasiswa program studi PAI angkatan 2022 melalui program da'i di UKM IQDA IAIN Madura yang dilakukan untuk mengetahui upaya dan dampak apa saja yang terjadi dalam mengembangkan potensi tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk pengembangan potensi *public speaking* mahasiswa program studi PAI angkatan 2022 melalui program da'i di UKM IQDA IAIN Madura?
2. Bagaimana gambaran hasil dari adanya kegiatan pengembangan potensi *public speaking* mahasiswa program studi PAI angkatan 2022 melalui program da'i di UKM IQDA IAIN Madura?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengembangan potensi *public speaking* mahasiswa program studi PAI angkatan 2022 melalui program da'i di UKM IQDA IAIN Madura.
2. Untuk mengetahui dampak yang timbul dari adanya kegiatan pengembangan potensi *public speaking* mahasiswa program studi PAI angkatan 2022 melalui program da'i di UKM IQDA IAIN Madura.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi pengelola program studi sebagai wadah pengembangan potensi mahasiswa IAIN Madura. Selain itu, untuk memberikan edukasi tentang pentingnya mengembangkan potensi berbicara di khalayak umum atau *public speaking* mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pendalaman, pengetahuan, dan pengalaman yang baru kepada penulis mengenai permasalahan yang dikaji terkait pengembangan potensi *public speaking* mahasiswa program studi PAI angkatan 2022 melalui program Da'i di UKM IQDA IAIN Madura.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber masukan dan landasan guna memberikan edukasi dan motivasi mengenai pentingnya pengembangan potensi *public speaking*.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh UKM IQDA IAIN Madura melalui program da'i sehingga dapat membantu guru maupun calon guru untuk terus meningkatkan kemampuan berbicara di khalayak umum atau *public speaking* khususnya sebagai guru PAI.

d. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini memungkinkan untuk dijadikan sebagai sumber kajian perkuliahan bagi kalangan mahasiswa/i IAIN Madura khususnya bagi program studi PAI maupun sebagai kepentingan penelitian lainnya.

E. Definisi Istilah

Berikut beberapa definisi istilah yang dapat memberikan kejelasan makna, diantaranya:

1. Pengembangan Potensi

Pengembangan merupakan proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹¹ Pengembangan juga dapat diartikan dengan suatu proses mengembangkan sesuatu menjadi hal-hal yang lebih maju ataupun berkembang. Sedangkan yang dimaksud potensi yaitu kemampuan yang mempunyai kemungkinan

¹¹ KBBI Web, diakses dari <https://kbbi.web.id> pada tanggal 14 Oktober 2023 pukul 15.45 WIB.

untuk dikembangkan.¹² Potensi bisa diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan baik melalui pelatihan, pemberdayaan, dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi merupakan proses mengembangkan suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang melalui berbagai upaya seperti, pelatihan, pembinaan, dan sebagainya.

2. *Public Speaking*

Merupakan proses berbicara di depan umum untuk menyampaikan informasi, menghibur, dan mempengaruhi *audience* (pendengar).¹³ Selain itu, *public speaking* juga bisa diartikan dengan proses transfer informasi melalui komunikasi yang terjadi antara narasumber dengan *audience* untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan potensi *public speaking* mahasiswa merupakan proses mengembangkan kemampuan atau keterampilan berbicara di depan umum yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menyampaikan suatu informasi, gagasan, maupun pemikirannya dengan tujuan mempengaruhi orang lain (pendengar).

3. UKM IQDA IAIN Madura

Unit Kegiatan Mahasiswa Ikatan Qori' dan Da'i (UKM IQDA) merupakan salah satu organisasi kampus yang pada awalnya bergerak di bidang qori' dan da'i. Organisasi intra kampus ini didirikan pada 22 November 1997 oleh bapak Hafid. Beberapa tahun silih berganti

¹² KBBi Web, diakses dari <https://kbbi.web.id> pada tanggal 14 Oktober 2023 pukul 16.00 WIB.

¹³ Anna Gustina Zainal, *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum* (Bandar Lampung: CV. Eureka Media Aksara, 2022), 6.

kepemimpinan, UKM IQDA yang dulunya hanya membidangi dua jenis kegiatan, hingga saat ini kegiatan islaminya bertambah seperti bidang banjari, hadrah, shalawat, kaligrafi yang sudah banyak menghasilkan kader-kader yang berkembang sesuai minat dan bakatnya.¹⁴

Jadi, dapat dipahami bahwa UKM IQDA yaitu organisasi intra kampus yang mewadahi para mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya melalui berbagai program atau kegiatan islami seperti qori', da'i, banjari, hadrah, shalawat, dan kaligrafi.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini disajikan untuk menghindari adanya duplikasi dan pengulangan penelitian. Serta sebagai suatu rujukan bagi peneliti dalam membuat penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini.

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Moh. Faizin dkk dengan judul "*Penguatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Kompetensi Softskill Public Speaking Bagi Pendidik PAI DI Era Millenial.*" di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.¹⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di era millennial sebagai seorang mahasiswa PAI, melatih kemampuan *public speaking* adalah sebuah kewajiban. Hal ini diupayakan agar mahasiswa dan pendidik memiliki kapasitas kompetensi yang lebih baik dan positif di era

¹⁴ Sitti Rahmah, "Peran Kegiatan Organisasi Intra Kampus Dalam Meningkatkan Budaya Religius Mahasiswa di UKM IQDA IAIN Madura" (Skripsi, IAIN Madura, 2021), 46.

¹⁵ Moh. Faizin dkk, "Penguatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Kompetensi Softskill Public Speaking Bagi Pendidik PAI di Era Millenial," *Jurnal Cendekia : Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023): 137, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i01.375>

millennial yang semakin canggih melalui internet sebagai penopang kehidupan dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Persamaan

1. Sama-sama membahas tentang pentingnya kemampuan atau potensi *public speaking* bagi mahasiswa PAI khususnya di era millennial.
2. Pengamatan pra penelitian sama-sama menunjukkan bahwa mahasiswa prodi PAI masih banyak yang belum memiliki kemampuan *public speaking* dengan maksimal.
3. Sama-sama bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis kemampuan non akademik mahasiswa prodi PAI dalam menerapkan kemampuan atau potensi *public speaking*.

Perbedaan

1. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*).
2. Penelitian terdahulu objek penelitiannya lebih luas, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya melalui organisasi intra kampus yaitu UKM IQDA IAIN Madura.
2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Siti Sofiatul Munawaroh dkk dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santriwati Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah.*” di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember.¹⁶

¹⁶ Siti Sofiatul Munawaroh dkk, “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santriwati di Pondok Pesantren Baitul Hikmah,” *AlFikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Agustus 2022): 142, <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21132>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam kegiatan *public speaking* di Pondok Pesantren Baitul Hikmah ini sangat membantu suksesnya kegiatan ini, karena para guru tersebut membimbing, mengajar, memotivasi serta memberikan evaluasi atau penilaian terhadap kemampuan santri dalam kegiatan *muhadharah*.

Persamaan

1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan sumber data yang diperoleh juga melalui data manusia dan data non-manusia.
2. Sama-sama membahas tentang pentingnya kemampuan *public speaking* agar dimiliki oleh setiap orang khususnya bagi calon guru PAI serta upaya mengembangkan atau meningkatkannya.

Perbedaan

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis kemampuan non akademik mahasiswa prodi PAI dalam menerapkan kemampuan atau potensi *public speaking*, sedangkan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santriwati melalui kegiatan *muhadharah*.
2. Dalam penelitian ini kegiatan *public speaking* berada dalam suatu program yaitu program da'i (dakwah), Sedangkan penelitian terdahulu hanya memfokuskan *public speaking* pada kegiatan *muhadharah* atau berpidato.

3. Judul penelitian yang ditulis oleh Naomi Ainun Hasanah dan Wildan Saugi dengan judul “*Fenomena Ketidakpercayaan Diri Mahasiswa IAIN Samarinda Ketika Berbicara di Depan Umum.*” di IAIN Samarinda¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor terbesar yang sangat mempengaruhi kecemasan mahasiswa/i di IAIN Samarinda ialah faktor dari pengalaman individu mahasiswa tersebut baik secara positif maupun negatif, sehingga juga memberikan dampak pada kecemasan berkomunikasi di depan umum khususnya pada mahasiswa/i jurusan PAI karena kurangnya kepercayaan diri.

Persamaan

1. Sama-sama membahas tentang upaya mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum dengan baik dan meningkatkan kepercayaan diri.
2. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.
3. Sama-sama menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data.

Perbedaan

1. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kasus, sedangkan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif.
2. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa 3 tahapan, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data saja.

¹⁷ Naomi Ainun Hasanah dan Wildan Saugi, “Fenomena Ketidakpercayaan Diri Mahasiswa IAIN Samarinda Ketika Berbicara di Depan Umum,” *Borneo Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (Mei 2021): 1, <https://doi.org/10.21093/bjie/v1i1.3145>

3. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan berdasarkan perkembangan hipotesis mengenai fenomena ketidakpercayaan diri mahasiswa/i ketika berbicara di depan khalayak umum. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis kemampuan non akademik mahasiswa prodi PAI dalam menerapkan kemampuan atau potensi *public speaking*.
4. Judul skripsi yang ditulis oleh Ibnu Hamdan Muzakki dengan judul “*Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking dan Pola Pengembangan Seni Dakwah Mahasiswa di UKM UKI Ulinnuha IAIN Ponorogo.*” di IAIN Ponorogo.¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa pengurus memiliki bentuk kegiatan seperti MC (*Master of Ceremony*), pidato, MSQ, dan *ice breaking* pada satu wadah yaitu pelatihan *public speaking*. Kemudian dalam pola pengembangan seni dakwah mahasiswa UKM UKI Ulinnuha dapat dilihat dari segi metode, strategi, dan medianya yang mampu memberikan nuansa baru dalam berdakwah. Serta dampak kegiatan *public speaking* dan seni dakwah di UKM UKI Ulinnuha IAIN Ponorogo mampu memotivasi berbicara dan mengembangkan diri mereka agar berani tampil di depan umum, bisa mendistribusikan kader-kader terbaiknya dalam suatu perlombaan sekaligus mengangkat nama baik kampus.

¹⁸ Ibnu Hamdan Muzakki, “Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking dan Pola Pengembangan Seni Dakwah Mahasiswa di UKM UKI Ulinnuha IAIN Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 4.

Persamaan

1. Sama-sama dilatar belakangi oleh adanya realita bahwa saat ini pendidikan lebih fokus pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek lainnya masih diabaikan.
2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
3. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4. Sama-sama menggunakan teknik analisis data melalui konsep Miles Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.
5. Objek penelitiannya sama-sama melalui salah satu organisasi intra kampus atau UKM.

Perbedaan

1. Penelitian ini hanya meneliti terkait pengembangan *public speaking* mahasiswa saja, sedangkan penelitian terdahulu pembahasannya lebih luas yaitu juga meneliti terkait seni perkembangan dalam berdakwah.